

Ayat-Ayat Makrifatullah dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Karya Sahl Al-Tustari

Luthviah Romziana¹, Lola Amalia Putri²

Universitas Nurul Jadid (UNUJA) Paiton Probolinggo

e-mail: romziana@gmail.com¹, lolaamaliaputri022@gmail.com²

Abstract

Makrifat in the view of the Sufi is to know how the true nature of God is. In the world of tasawuf, makrifatullah is an important thing in spiritual formation. As happened in modern times, many negative impacts occur due to a lack of relevance to the spiritual aspect, so Sufism is needed to balance these dimensions. This study aims to explain the interpretation of makrifatullah verses according to Sahl al-Tustari in the book of Tafsir al-Qur'an al-'Azhim. This research is a qualitative research using a literature study approach. The analytical method used is content descriptive analysis technique. The results of this study indicate that makrifat in the Qur'an means knowing, knowing, acknowledging His Oneness and Omnipotence by thinking through His signs, increasing spirituality by carrying out religious obligations and avoiding His prohibitions, bowing to the Qur'an and hadith, having a sincere nature, always repent, have a calm soul, always remember Him under any circumstances. Sahl al-Tustari explained that to get protection from immoral acts, namely by makrifat. The results of this study are useful if they can be practiced to cleanse the heart which leads to harmony in life, closeness, obedience and piety to Allah in the formation of good morals.

Keywords: *al-Tustari; Makrifatullah; Sufi Interpretation*

Abstrak

Makrifat dalam pandangan sufi adalah mengetahui bagaimana hakikat Allah yang sebenarnya. Dalam dunia tasawuf makrifatullah merupakan suatu hal yang penting dalam pembentukan spiritual. Seperti yang terjadi di zaman modern, banyak dampak negatif yang terjadi sebab kurangnya relevansi pada aspek spiritual, maka tasawuf dibutuhkan untuk menyeimbangkan dimensi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang penafsiran ayat-ayat makrifatullah menurut Sahl al-Tustari dalam kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azhim. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Metode analisa yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif isi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makrifat dalam al-Qur'an bermakna mengenal, mengetahui, mengakui Keesaan dan Kemahakuasaan-Nya dengan berfikir melalui tanda-tanda-Nya, meningkatkan spiritual dengan melaksanakan kewajiban agama dan menjauhi larangan-Nya, berhujjah kepada Alquran dan hadits, memiliki sifat ikhlas, senantiasa bertaubat, berjiwa tenang, senantiasa mengingat-Nya dalam keadaan apapun. Sahl al-Tustari menjelaskan untuk memperoleh perlindungan dari perbuatan maksiat yaitu dengan makrifat. Hasil dari penelitian ini bermanfaat jika dapat diamalkan untuk membersihkan hati yang membawa kepada keharmonisan hidup, kedekatan, ketaatan, dan ketaqwaan kepada Allah dalam pembentukan akhlak yang baik.

Kata Kunci: *al-Tustari; Makrifatullah; Tafsir Sufi*

Pendahuluan

Dalam Islam ada tiga aspek atau syari'at, yaitu iman, Islam dan ihsan. Pada aspek iman, umat Islam belajar ilmu tentang keesaan Allah atau ilmu tauhid, sedangkan pada aspek Islam, umat Islam

belajar ilmu fiqh dengan pendapat ulama-ulama atau berbagai madzhab. Adapun pada aspek *ihsan*, memuat tasawuf yang bermakna suatu metode untuk mencapai pendekatan melalui *riyadhah* dan *mujahadah* demi mencapai makrifat untuk

menemukan penghayatan mendalam (rasa agama), sehingga dapat menjadi pribadi yang berakhlak dan berbudi luhur karena dalam dirinya merasakan kedekatan dan kehadiran Allah.¹

Namun di era modernisasi telah menimbulkan banyak dampak negatif, kehidupan manusia menjadi terpisah dari hal-hal yang berkaitan dengan agama, dan kehampaan spiritual, masyarakat cenderung mengarah kepada dekadensi akhlak seperti gejala-gejalanya mulai nampak dalam kehidupan sekarang, dimana kelezatan spiritual terkikis dengan kesenangan sensual.²Sebab kurangnya relevansi pada aspek spiritual, tasawuf dibutuhkan untuk menyeimbangkan dimensi tersebut.³

Tasawuf ialah proses menyucikan diri dari segala ketergantungan kepada selain Allah. Ketika jiwa benar-benar hanya bergantung kepada Allah, maka hati sanubari dapat melihat Allah dengan dekat, segala kuasa dalam hidup seperti perkataan, pengetahuan, penglihatan, dan pendengaran terasa sebagai sifat Allah, Inti dari tasawuf adalah untuk

menemukan ketauhidan yang sesungguhnya.⁴

Makrifatullah merupakan tema yang sangat penting dan menarik untuk dibahas dalam kajian sufistik.⁵Dalam tasawuf makrifatullah menjadi tujuan utama dan inti dari ajaran tasawuf.⁶ Makrifatullah berasal dari kata: *'arafa, ya'rifu, irfatan*, artinya mengenal atau mengetahui.⁷ Secara garis besar, di kalangan para sufi, makrifat diartikan sebagai pengetahuan atau pengenalan mengenai Allah.⁸Makrifat ialah pengetahuan yang didapat secara langsung melalui pengalaman (experience) atau penyinaran hakikat Tuhan kepada hamba-Nya (كشف) setelah adanya (رياضة) melalui ruhani, yang dijalankan atas dasar cinta

¹ Asep Saepullah. Tasawuf Sebagai Intisari Ajaran Islam dan Relevansinya. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* Vol. 9 No. 2 (2021), 110.

² Audah Mannan. Esensi tasawuf akhlaki di era modernisasi, *Jurnal Aqidah-ta* Vol. 4 No. 1 (2018), 37.

³ Dedy Irawan. Tasawuf sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: *Tasfiyah Jurnal Pemikiran Islam* Vol.3 No. 1 (2019), 33-34.

⁴ Mursalin Ilyas. Al Quran Dan Tafsir Dalam Perspektif Tasawuf. *Jurnal Rausyah Fikr* Vol. 14 No. 1 (2018), 170.

⁵ Abidin. Ma'rifat Allah Menurut Sa'id Hawwa. *Skripsi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*, (2017), 2.

⁶ Hasbiyallah & Mahlil Nurul Ihsan. Konsep Pengenalan Allah (Ma'rifatullah) Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Perspektif* Vol. 3 No. 1 (2019), 2.

⁷ Nurbaety Mustahale. Ma'rifat Dalam Al-Qur'an (Study Atas Tafsir Al-Azhar). *Tesis Institut PTIQ Jakarta*, (2017), 2.

⁸ Siswoyo Aris Munandar, Mursalat, Elia Malikhaturrahmah, & Email Korespondensi. Pemaknaan Makrifat Oleh Para Sufi Dari Zaman Ke Zaman. *Jurnal KACA Jurusan Ushuluddin Stai Al Fithrah*, Vol. 11 No. 1 (2021), 2.

(love).⁹Makrifatullah atau mengenal Allah merupakan jalan untuk mengantarkan seorang hamba dekat kepada Allah, makrifatullah merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang yang beriman karena makrifatullah merupakan syarat kekuatan iman seorang hamba.¹⁰

Makrifat dalam pandangan sufi adalah mengetahui bagaimana hakikat Allah yang sebenarnya. Menurut al-Ghazali, dasar utama untuk mencapai keindahan cinta yang paling hakiki ialah dengan mengenal Allah, Makrifatullah menurut al-Ghazali ialah upaya mengenal Allah sedekat-dekatnya yang diawali dengan pensucian hati dan zikir kepada Allah secara kontinu, sehingga pada akhirnya akan mampu melihat Allah dengan hati nurani.¹¹

Syaikh Abdul Qodir al-Jailani menjelaskan kedudukan yang sangat penting bagi penempuh jalan makrifatullah ialah mengenal Allah dengan memahami nama dan sifat-sifat-Nya, mengesakan-Nya, memberikan sifat

pengabdian dan ketuhanan dengan keikhlasan yang sempurna dalam ibadah sesuai dengan hak-Nya. Syaikh Abdul Qodir al-Jailani mengatakan bahwa untuk sampai pada makrifat manusia harus menyingkalkan segala sesuatu yang bertentangan dengan syari'at.¹²

Menurut Dzun nun al-Misri, ada tiga tingkatan makrifat, yaitu (1) makrifat orang awam, ialah mengenal keesaan Allah dengan perantara ucapan syahadat, (2) makrifat para filosof dan mutakallimin, ialah mengenal Allah dengan jalan penalaran dan logika, (3) makrifat para muqarrabin dan awliya', ialah mengenal Allah dengan kalbu atau hati sanubari.¹³ Dalam pandangan al-Tustari, seseorang tidak akan mencintai sesuatu kecuali setelah ia mengenal-Nya.¹⁴

Hamka mendeskripsikan dalam tafsir Al-Azhar untuk mencapai makrifat adalah Nur atas Nur, Cahaya diatas cahaya. Cahaya ialah petunjuk dari Ilahi, memantul ke dalam cahaya hati yang telah terlepas dari gosokan (jiwa).¹⁵

⁹ M. Ulil Abshor. Epistemologi Irfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik), *Jurnal-at-Tibyan*, Vol. 3 No. 2 (2018), 255.

¹⁰Rahmawati. Mengenal Allah Dalam Perspektif Sufisme. *Al-Munzir: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi Dan Bimbingan Islam*, Vol. 6 No. 1 (2013), 101.

¹¹Murni. Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak al-Karimah), *Jurnal Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* Vol. 2 No.1 (2014)126.

¹²Abdul khamid.Konsep Ma'rifatullah Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.*Skripsi Uin Wali Songo Semarang*, (2020), 43.

¹³Asmaran As. MENUJU MA'RIFATULLAH (Menyelami Samudera Sufisme Imam al-Ghazali), *Jurnal Studia Insania* Vol. 4 No. 1 (2016), 1.

¹⁴ Yayan Mulyana, Konsep Mahabbah Imam al-Tustari (200-283 H). *Jurnal Syifa al-Qulub*, Vol.I, No. 2 (2017), 120.

¹⁵ Nurbaety Mustahela. Makrifat Dalam Al-Qur'an (Study atas Tafsir Al-Azhar). *Jurnal Mumtaz* Vol. 2 No.1 (2018), 69.

Menurut Aa Gym, pilar utama yang harus dibangun untuk menggapai cinta-Nya ialah makrifatullah, cinta adalah fitrah manusia, tertuju kepada Allah adalah cinta sejati. Tanpa itu, seorang muslim tidak akan memiliki keteguhan hidup dan keyakinan. Marifatullah ialah pengarah untuk meluruskan orientasi kehidupan seorang muslim, sehingga alam semesta yang akan tunduk melayaninya, bukan sebaliknya.¹⁶Orang-orang yang telah mencapai makrifatullah, hatinya Allah penuh dengan nur yang membebaskan hati dari kabut-kabut segala kegelisahan yang menyebabkan berhembusnya angin kebahagiaan dalam hati seorang hamba.¹⁷

Dengan demikian, makrifatullah sangatlah penting untuk dikaji dan diamalkan, kajian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat makrifatullah melalui penjelasan tafsir sufi dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azhim Karya Sahal al-Tustari untuk mendeskripsikan makna makrifatullah dalam ayat-ayat al-Qur'an, agar menumbuhkan kesadaran diri untuk membersihkan hati yang membawa kepada keharmonisan hidup, kedekatan,

ketaatan, dan ketaqwaan kepada Allah dalam pembentukan akhlak yang baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan, karena pembahasan ini berkaitan dengan kajian tafsir yang ditulis oleh Sahal al-Tustari, maka sumber primer dalam penulisan ini merujuk kepada Tafsir al-Qur'an al-'Azhim. Dan sumber-sumber sekunder penulis mengumpulkan bahan bacaan berupa artikel, jurnal, skripsi, buku ataupun catatan. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah teknik *descriptif analysis content* (analisa deskriptif konten) dimana peneliti membahas isi dari informasi-informasi yang didapatkan. Pertama-tama peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan topik penulisan penelitian yang ada, membaca dan mempelajarinya. Lalu mencatat hal-hal penting yang dapat digunakan untuk mempertajam penelitian. Setelah data terkumpul akhirnya peneliti mengorganisasi data dan membuat polarisasi sehingga memudahkan proses interpretasi.¹⁸

¹⁶ Diana Sari. TASAWUF AA GYM: Study Pesan Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar. *Jurnal PANANGKARAN, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* Vol 3 No 2 (2019), 240.

¹⁷Fahrudin. Mengenal Allah Dalam Perspektif Sufisme. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* Vol.14 No 1 (2016), 82.

¹⁸ Wahyudin Darmalaksana. Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Jurnal Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, (2020).

Biografi Sahal bin Abdullah Al-Tustari

Sebelum membahas tentang penafsiran ayat-ayat makrifatullah dalam tafsir al-Qur'an al-'Azhim karya Sahl al-Tustari, maka penting bagi kita untuk mengetahui terlebih dahulu latar belakang beliau.

Sahl al-Tustari, mempunyai nama lengkap Abu Muhammad Sahal bin 'Abdullah bin Yunus bin 'Isa bin 'Abdullah bin Rafi' al-Tustari.¹⁹ Atau biasa dipanggil dengan nama sandarannya (nisbah) al-Tustari atau nama julukan (kunya) Abu Muhammad.²⁰ Sahl ibn 'Abdullah Al-Tustari merupakan salah satu ulama sufi dan ahli mutakallimin (teolog) dalam bidang ilmu *riyadah*, *ikhlas* dan *wara'*.²¹

Belum ada kepastian mengenai tahun lahir al-Tustari. Ada beberapa sumber berpendapat bahwa al-Tustari lahir pada tahun 200 H/815 M di Tustar.²² Beberapa sarjana Barat seperti Fuat Sezgin dan Louis Massignon berpendapat bahwa

kelahiran al-Tustari pada tahun 203 H/818 M.²³ Ia terpaksa harus hijrah ke Bashrah pada tahun 261 H/874 M.²⁴ Hingga meninggal di Bashrah pada tahun 282 H./896 M. Dia hidup pada abad ke-3, yaitu abad perkembangan dunia keilmuan dan banyak melahirkan ulama-ulama besar.²⁵

Al-Tustari mendapatkan pengajaran pertama mengenai tasawuf dari pamannya (saudara ibunya) yang sekaligus menjadi guru pertamanya yang bernama Muhammad bin Sawwar. Al-Tustari dalam kisahnya bercerita, saat berusia tiga tahun, aku bangun malam menunggu pamanku shalat, Muhammad Sawwar. Paman selalu beribadah sepanjang malam. Kadang-kadang ia berkata kepadaku, "Hai Sahal kamu pergi saja dan tidurlah, hatiku terganggu karenamu". Ketika dirasa usianya sudah tepat, barulah suatu hari pamannya mengenalkan ajaran tasawuf kepada al-Tustari dengan bertanya, "Apakah kamu

¹⁹ Abu Muhammad Sahl. Tafsir Al-Tustari, Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiah (2002), 3.

²⁰ M. Anwar Syarifuddin. Otoritas Penafsiran Sufistik Sahl at-Tustari. *Jurnal Studi al-Qur'an (JSQ)*, Vol. II, No. 1 (2007), 7.

²¹ M. Ainul Fiqih. Makna Ikhlas Dalam Tafsir At-Tustari Karya Sahl Ibn Abdullah At-Tustari. *Skripsi IAIN Surakarta* (2017), 20.

²² Tustar adalah salah satu kota benteng kuno di Persia. Kota tersebut terletak di wilayah Khuzestan, barat daya Iran. Sekitar 92 km jaraknya dari ibukota (Ahvaz). Kota ini dihuni oleh 89.255 penduduk pada tahun 2005. Dalam <https://ms.m.wikipedia.org/wiki/Shushtar> diakses pada 14 Februari 2023, pukul 15:38 WIB.

²³M. Anwar Syarifuddin, Otoritas Penafsiran Sufistik Sahl at-Tustari, *Jurnal Studi al-Qur'an (JSQ)*, Vol. 2 No. 1 (2007), 136.

²⁴ Bashrah merupakan kota terbesar kedua di Irak. Terletak di sebelah selatan pertemuan Sungai Eufrat dan Sungai Tigris. Kota ini dibangun pada zaman Umar bin Khattab, tahun 14 H. Bangunan dan tata letak kota ini di desain oleh Utbah bin Ghazwan al-Mazini. Kota ini terletak sekitar 545 km ke arah selatan dari Baghdad dan dekat dengan pesisir pantai Teluk Arab. Dalam "Ensiklopedia Islam- ashrah" dalam <https://yufidia.com/bashrah/> diakses pada 16 Februari 2018, pukul 15:46 WIB.

²⁵Muh. Ainul Fiqih. Makna Ikhlas Dalam Tafsir Karya Sahl Ibn 'Abdullah at-Tustari, *Skripsi IAIN Surakarta* (2017), 31.

dapat mengingat Tuhan yang menciptakanmu?”, al-Tustari menjawab, bagaimana caranya agar aku bisa mengingat-Nya?”, pamannya pun menjawab, “Ucapakanlah tiga kali dalam hatimu tanpa menggerakkan lidahmu saat akan menjelang tidur malam, Allah bersamaku, Allah melihatku, Allah mengawasiku.” Ia pun menuruti perintah pamannya.

Pengajaran yang diberikan oleh pamannya mulai dari bilangan terendah yaitu tiga kali, kemudian bertambah menjadi tujuh kali, dan bertambah lagi sebelas kali dalam semalam, mulai dari pembiasaan yang ringan hingga pembiasaan yang lebih utama dapat mempermudah al-Tustari membiasakan dirinya untuk berdzikir. Akhirnya selama proses dzikir berjalan selama beberapa tahun hingga ia merasakan manisnya dan rasa nyaman masuk ke dalam hatinya semakin terasa hingga sampai pada tingkat yang paling dalam. Kemudian Muhammad bin Sawwar berkata kepada Sahl al-Tustari, “Hai sahl! Barang siapa yang merasa Allah selalu bersamanya, selalu melihatnya, dan selalu memperhatikannya, apakah dia akan

sanggup untuk berbuat maksiat kepadanya? Maka jauhilah maksiat”.²⁶

Setelah mendengar pernyataan pamannya tersebut al-Tustari pergi *berkhalwat* (menyepi). Akan tetapi, orangtuanya menghendakinya untuk belajar ke madrasah. Mengetahui hal itu, al-Tustari berbicara kepada orangtuanya bahwa ia takut konsentrasi yang ia miliki kacau dengan bersekolah. Sehingga orangtuanya membuat perjanjian dengan gurunya untuk belajar selama satu jam saja di madrasah, dan selanjutnya al-Tustari melanjutkan kegiatannya *berkhalwat* (menyepi). Dengan syarat tersebut, al-Tustari mulai belajar dan menghafal al-Qur’an pada usia enam atau tujuh tahun di madrasah. Dan sejak itu pula al-Tustari terus-menerus berpuasa (*saum ad-dahr*) dengan hanya memakan sepotong roti sampai umurnya dua belas tahun.

Kecenderungan al-Tustari terhadap jalan sufi yang ia pilih semakin kuat. Saat umurnya tiga belas tahun, muncul persoalan rumit yang tak seorang pun mampu menjawab persoalan tersebut, sehingga ia pun pergi ke bashrah setelah mendapat izin dari orangtuanya, ia pun menemui orang-orang pintar untuk

²⁶ Yayan Mulyana, Konsep Mahabbah Imam al-Tustari (200-283 H). *Jurnal Syifa al-Qulub*, Vol.I, No. 2 (2017), 116.

menemukan jawaban atas persoalan tersebut. Akan tetapi taka da satupun yang mampu memecahkan permasalahannya. Ibn 'Arabi menjelaskan bahwa persoalan yang dihadapi Sahl adalah kenyataan tentang "sujudnya hati" (*sujud al-qalb*).²⁷

Selanjutnya ia melanjutkan perjalanan ke pulau Abadan dan bertemu dengan ulama bernama Hamzah al-Abbadani. Munawi dalam kitabnya *Kawakib ad-Durriya* berdasarkan sebuah riwayat yang diambil dari Ibn 'Arabi menjelaskan dialog yang terjadi dalam pertemuan al-Tustari dengan Hamzah al-Abbadani pada tahun 216 H/ 831 M. Munawi mengatakan bahwa ketika al-Tustari sampai di Pulau 'Abbadan ia bertanya kepada Hamzah, "Wahai Syekh! Apakah hati selalu bersujud?" hamzah menjawab, "Ya, selamanya!". Atas dasar jawaban sederhana inilah al-Tustari kemudian merasakan bahwa dirinya telah menemukan jawaban yang ia inginkan selama ini. ia kemudian memutuskan untuk tinggal bersama Hamzah di gubuk (*ribat*) pertapaannya. Beberapa waktu untuk mendengarkan nasihat-nasihatnya dan belajar adab. Gubuk tersebut didirikan oleh para pengikut Hasan Bashri w. 110

H/ 728 M yang menjadi tempat persinggahan beberapa tokoh terkenal sepanjang sejarah.

Setelah beberapa lama tinggal di bashrah, al-Tustari kembali ke kota Tustar. Semenjak itu al-Tustari membatasi makanan dengan satu dirham untuk bekal satu tahun. Uang tersebut digunakan untuk membeli gandum biji yang kemudian ia giling sendiri menjadi tepung. Kemudian dari tepung itu ia buat roti. Setiap malam menjelang fajar, ia melakukan sahur dengan meminum air putih, terkadang ia juga memakan sepotong roti yang beratnya kira-kira satu ons dan ia memakannya tanpa lauk, bahkan tanpa bumbu ataupun garam. Ia bertekad untuk melaksanakan puasa selama tiga hari tiga malam, kemudian lima hari lima malam, kemudian tujuh hari tujuh malam, hingga duapuluh lima hari dua puluh lima malam. Ia melakukan puasa tersebut selama dua puluh tahun. Kemudian ia berpergian ke berbagai penjuru, ke berbagai belahan negeri dan kampung beberapa tahun termasuk perjalanannya untuk menunaikan haji ke Mekkah pada tahun 219 H/ 834 M ketika menginjak umur enam belas tahun.²⁸

²⁷Roshfi Roshifah, *Keluhan Akhlak Rasulullah SAW Perspektif Tafsir Sufi Sahl al-Tustari. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (2018), 17-18.

²⁸ Zahidah Adawiyah . *Waliyullah dalam Perspektif Tafsir Sufi (Studi Perbandingan Tafsir at-Tustari dan al-Alusi), Skripsi IIQ Jakarta* (2018),63-64.

Di dalam kitabnya *al-Luma' fi al-Tashawwuf*, Sarraj berpendapat mengenai ibadah haji yang dilakukan oleh al-Tustari hanya dilakukan sekali dalam seumur hidupnya, sehingga Sarraj menyebutnya dengan haji Islam (*hajj al-Islam*). Hal tersebut menandai perbedaannya dengan para sufi lain yang lazimnya melakukan ibadah haji berkali-kali selama hidupnya.

Selain Muhammad bin Sawwar pamannya dan Abu Hamzah, Dzun Nun al-Misri juga mempunyai pengaruh penting bagi al-Tustari, terutama dalam mengajarkan tentang tawakkal kepada Allah. Pengaruh yang diberikan oleh Dzun nun al-Misri cukup dominan terlihat pada tumbuhnya sikap hormat al-Tustari terhadap beliau sebagai teman sejawatnya, ada sebagian kalangan yang menyebut Dzun nun al-Misri sebagai guru dari al-Tustari, sebagaimana sikap yang ditunjukkan al-Tustari yang enggan menerima murid hingga Dzun nun al-Misri meninggal dunia pada tahun 246 H/861 M.²⁹

Karya-Karya Penulisan Sahl bin Abdullah al-Tustari

Setelah mencapai puncak ilmu pengetahuan dan kebersihan jiwa, al-

Tustari memulai berdakwah untuk mengajak manusia kepada kebenaran dan hidayah Allah. Dakwah yang ia lakukan tidak hanya sebatas seruan kepada ucapan, perilaku, pendidikan, dan nasihat yang baik saja, akan tetapi al-Tustari juga mewariskan sejumlah khazanah keilmuan yang berbentuk buku-buku dalam berbagai macam materi keilmuan. Di antara karya-karya al-Tustari, yaitu:

1. Tasawuf: *Jawabat Ahl al-Yaqin, Daqa'iq al-Muhibbin, Risalah fi al-Huruf, Risalah fi al-Hikam wa al-Tasawwuf, Salsabil Sahliyyah, al-Ghayah li Ahl al-Nihaayah, Kitab al-Misaq, Kalimat al-Imam al-Rabbani Sahl ibn Abdullah al-Tustari, Kalam Sahl, Risalah al-Manhiyyat Maqalah fi al-Manhiyat, Manaqib Ahlul-Haq wa Manaqib Ahlullah Azza wa Jalla, dan Mawa'idz al-Arifin.*
2. Tafsir: *Tafsir al-Qur'an al-Adzim.*
3. Teologi: *Kitab al-Mu'aradah wa al-Raddi Ala Ahl al-Firqa wa Ahli ad-Da'awa fi al-Ahwal.*
4. Sejarah: *Lathaif al-Qisas fi Qisas al-Anbiya'*,³⁰

²⁹ M. Anwar Syarifuddin. Otoritas Penafsiran Sufistik Sahl at-Tustari. *Jurnal Studi al-Qur'an (JSQ)*, Vol. 2, No. 1 (2007), 139-140.

³⁰Roshfi Roshifah. Keluhan Akhlak Rasulullah SAW Perspektif Tafsir Sufi Sahl al-Tustari, *Skripsi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*, (2018), 23-24.

Mengenal Tafsir Sufi al-Qur'an al-'Azhim Sahl al-Tustari

Berawal dari latar belakang kehidupan al-Tustari yang sejak kecil dipenuhi dengan pengalaman-pengalaman sufistik hingga melakukan perjalanan ke berbagai daerah dan kota selama beberapa tahun dengan menjumpai para tokoh-tokoh sufi untuk memperdalam keilmuan hingga akhirnya melakukan dakwah dengan keilmuan yang telah diperoleh, yang kemudian dalam pemikirannya di tuangkan dalam al-Qur'an yang dikenal dengan Tafsir al-Tustari. Kendati tafsirnya masih dianggap kurang memuaskan karena belum lengkap dan penjelasannya kurang mendetail, tetapi ia termasuk orang yang dianggap pertamakali menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan sufistik, sehingga wajar jika penafsirannya masih sederhana dan tidak banyak penjelasan.³¹Kitab ini diyakini sebagai kitab tafsir pertama dalam bidang tafsir sufi.³²

Tafsir ini bukanlah tulisan sendiri al-Tustari, namun ditulis oleh muridnya yang bernama Muhammad al-Baladi. Oleh karena itu di dalam ciri tafsir ini terdapat

banyak kata-kata sahl, su'ila, qala sahl dan sejenisnya.³³ Tafsir al-Qur'an al-Azim merupakan penafsiran al-Tustari terhadap beberapa ayat-ayat pilihan dalam al-Qur'an yang dipilih dalam semua surat, yaitu sekitar seribu ayat secara keseluruhan, tafsir ini sebagian besar cukup menekankan pada aspek esoteris al-Qur'an. Selain itu, sering dijadikan sebagai sumber rujukan tafsir sufi berikutnya, seperti al-Sulami, al-Maybudi (abad ke-6 H/ke-12 M), dan Ruzbihan Baqli (abad ke-606 H/ke-1209 M).³⁴

Al-Tustari menyebutkan dalam muqaddimah kitab tafsirnya, bahwa tiap-tiap ayat dalam al-Qur'an itu mempunyai empat makna, yaitu:

1. *Zahir* adalah makna yang sudah terbaca lewat katanya.
2. *Batin* adalah makna pemahaman yang dikandungnya.
3. *Hadd* adalah batasan kehalalan dan keharamannya.
4. *Matla'* adalah terangnya hati dengan pemahaman atas apa yang dikehendaki oleh ayat-ayat tersebut adalah pemahaman yang datang dari Allah 'Azza wa Jalla.

³¹ Lenni Lestari. Epistemologi Corak Penafsiran Sufistik, *Jurnal Syhadah* Vol.2 No. 1 (2014), 12.

³² Umar Abidin, Ta'wil terhadap ayat al-Qur'an menurut al-Tustari. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No.2, (2014), 235.

³³ Ahmad Saerozi. Epistemologi Tafsir Sahl at-Tustari (Studi Atas Q.S al-Fajr), *Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 103.

³⁴ Ahmad Ali Fikri. Sahl al-Tustari Dan Ortodoksi Tafsir Sunni, *Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (2021), 67-68.

Ilmu lahir ialah ilmu yang umum, sedangkan pemahaman makna batinnya itulah yang secara khusus dikehendaki. Menurut al-Tustari, tafsir yang termasuk dalam kategori tafsir sufi, pegangan dasarnya ada tujuh: berpegang teguh terhadap kitab Allah Swt, mengikuti Sunnah Rasulullah Saw, memakan makanan yang halal, menghentikan perbuatan jelek, menghindari dosa, taubat dan menunaikan hak.

Sahl al-Tustari dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan metode yang dipaparkan diatas, beliau juga memuat perkataan ulama-ulama lainnya. Apabila memperhatikan corak penafsiran yang dilakukan al-Tustari dalam kitab tafsirnya, setidaknya ada dua metode yang digunakan, yaitu harfiah dan simbolik, yang mana kedua-duanya sama-sama menekankan pada terungkapnya signifikansi moral ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi fokus utama pelaku tasawuf. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila Sahl al-Tustari tidak menafsirkan seluruh ayat yang ada di dalam al-Qur'an dan hanya menaruh perhatian pada ayat-ayat tertentu saja yang memuat indikasi ke arah makna batin yang sejalan dengan fokusnya dalam mengusung panji-panji ajaran moral al-Qur'an.

Kedua jenis metode penafsiran inilah yang dipakai dalam corak penafsiran Sahl al-Tustari, yang bergantung sepenuhnya pada jelas atau kurang jelasnya indikasi ke arah ajaran moral yang dikandung al-Qur'an di dalam sebuah ayat yang hendak ditafsirkan.³⁵

Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Makrifatullah Menurut Sahl Al-Tustari

Dalam tafsirnya, al-Tustari tidak seluruhnya memaknai ayat-ayat makrifatullah, hanya pada beberapa ayat, bahkan dalam satu ayat ada beberapa potongan ayat saja yang beliau tafsirkan.

Diantara ayat-ayat makrifat antara lain:

1. Surat Adz-Dzariyat, ayat 20-21

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ

"Di bumi terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui dengan pasti"

Penafsiran al-Tustari terhadap ayat 20 bahwa tanda-tanda bagi orang-orang yang 'arif mereka menemukan bukti makrifat. Dijelaskan dengan ayat 21:

وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

"Dan pada dirimu sendiri, tidakkah kamu melihat?"

Tanda-tanda nya ada pada diri mereka yaitu dalam bentuknya, mereka

³⁵Nor Faridatunnisa. TELAAH TAFSIR SUFISTIK: Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Nur dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Karya Sahl Al-Tustari, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 19, No. 2, (2020),112.

diberkahi dengan proporsi terbaik. Di pembuluh darah mereka yang mengalir melalui mereka seperti sungai yang mengalir, dan Dia membagi tanpa membuat mereka mengalami rasa sakit setelah hanya setetes. Kemudian Dia mengumpulkan mereka dari satu tahap ke tahap lain. Tidakkah kamu melihat *qudrah* (kemahakusaan) yang luar biasa ini, dan karenanya percaya pada *wahdaniyyah* (keesaan-Nya)? Selanjutnya, Allah Yang Maha Tinggi, telah menciptakan dalam jiwa anak Adam 1080 tanda, 360 di antaranya tampak, dan 360 di antaranya samar atau tersembunyi, tetapi kamu dapat melihat jika Dia memberi *kasyf* kepadamu. Sisanya 360 dari mereka tidak jelas dan hanya diketahui oleh seorang Nabi atau orang yang *siddiq* (jujur), jika satu saja dari tanda-tanda ini diungkapkan kepada *ahl al-'uqul* (pemilik akal), mereka sampai kepada *ikhlas* (ketulusan). Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menutup hati orang-orang yang lalai dari mengingat-Nya karena mereka mengikuti nafsu, yang mencegah mereka dari melihat tanda-tanda-Nya. Akan tetapi, Dia telah membuka hati orang-orang yang 'arif sehingga membuat mereka mencapai *ikhlas* (ketulusan).³⁶

Bahwasanya Allah telah membuka

hati orang-orang yang 'arif, ia melihat di bumi terdapat tanda-tanda yang menunjukkan suatu bukti atas keesaan dan kemahakusaan-Nya, salah satu tanda-tanda-Nya ada pada diri manusia sendiri, Allah menciptakan bentuk dengan proporsi terbaik, bukanlah Allah menciptakan sesuatu yang sia-sia dan tidak ada tujuan, di dalamnya terdapat banyak hikmah, pelajaran.

2. Surat Az-Zumar ayat 9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

"Katakanlah: Apakah orang-orang yang mengetahui sama dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"

Dalam ayat tersebut al-Tustari menanyakan pertanyaan untuk menguatkan hujjah kebenaran. Dia berkata bahawasanya segala *ilm* (pengetahuan) berasal dari kitab al-Qur'an dan *iqtida'* (mencontoh atau meneladani Nabi), bukan dari saran tercela. Ilmu apa pun yang diperoleh oleh seorang hamba dari posisi tidak meniru teladan Nabi akan menjadi *wabal* (kutukan) baginya karena dia akan membuat klaim palsu karenanya.³⁷

Jadi, dalam penafsiran ayat diatas, ialah perbedaan antara orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui. Orang-orang yang

³⁶ Abu Muhammad Sahl. Tafsir Al-Tustari, Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah (2002), 153-154

³⁷ Abu Muhammad Sahl. Tafsir Al-Tustari, Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah (2002), 133.

mengetahui ialah orang-orang yang keilmuannya berhujjah kepada al-Qur'an dan hadits, sedangkan orang-orang yang tidak mengetahui sebaliknya.

3. Surat An-Nur ayat 35

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ

"Allah adalah cahaya langit dan bumi..."

Al-Tustari menafsirkan ayat tersebut: Ialah Dzat yang telah menghiasi langit dan bumi dengan cahaya, perumpamaan cahaya berarti keserupaan cahaya dari Muhammad.

Hasan al-Bashri berkata: "Dia bermaksud dengan itu hati orang beriman mengakui keesaan Tuhan, karena hati para Nabi telalu cemerlang dalam cahayanya untuk dijelaskan dalam istilah kemiripan lampu ini. Beliau berkata "Perumpamaan cahaya al-Qur'an adalah *misbah* (lampu), lampu yang lilinnya makrifat, sumbunya kewajiban agama, minyaknya adalah *ikhlas* (ketulusan), dan cahayanya adalah cahaya *spiritual*. Setiap kali *ikhlas* (ketulusan) meningkat dalam kesucian, lampu bertambah terang, dan setiap kali kewajiban agama meningkat dalam realisasi batin pelita meningkat dalam *nur* (cahaya).³⁸

Orang beriman ialah orang-orang yang mengakui keesaan Allah, dalam tafsirnya al-Tustari mengutip perkataan

³⁸ Abu Muhammad Sahl. Tafsir Al-Tustari, Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah (2002), 111-112.

Hasan al-Bashri, bahwasanya perumpamaan *nur* yaitu satu sama lain saling berkaitan dengan makrifat, kewajiban agama, ikhlas, dan cahaya spiritual.

4. Surat Yusuf Ayat 53

وَمَا أُبْرئتُ نَفْسِي ۗ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ

"Dan aku tidak menyalahkan jiwa saya sendiri: sesungguhnya jiwa selalu menyuruh kepada kejahatan..."

Sesungguhnya *nafs ammarah* merupakan *syahwat* yang tempatnya dimainkan oleh sifat dasar manusia, kecuali Allah memberinya rahmat. Allah menjadikan *nafs mutma'innah* (diri yang damai) adalah *nafs ma'rifat*. Maha Suci Allah, Ia menjadikan ketidaktahuan sebagai sifat dasar manusia, dan menjadikan keinginan lebih dekat dengannya. Dia juga membuat pintu dimana kerusakan manusia masuk. Sahal menjelaskan tentang arti sifat dasar atau watak manusia dan bagaimana seseorang dapat memperoleh perlindungan dari-Nya, dia berkata sifat manusia terdiri dari empat sifat alami:

- Sifat hewani: yaitu perut dan alat kelamin, perlindungan dari sifat hewani adalah melalui iman.
- Sifat setan: yaitu permainan dan pengalihan, keselamatan dari sifat setan adalah melalui tasbih dan penyucian Tuhan, yang

merupakan sifat alami para malaikat.

- Sifat sihir: tipu daya dan penipuan, keselamatan dari sifat sihir adalah melalui kejujuran, nasehat yang tulus, keadilan dan kemurahan hati.
- Sifat jahat: penolakan dan kesombongan, keselamatan dari sifat jahat adalah dengan berlindung kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan memohon dengan rendah hati dan berseru kepada-Nya.

Sifat *'aql* adalah memiliki pengetahuan, tetapi sifat diri yang lebih rendah adalah ketidaktahuan, dan dari sifat alami manusia adalah membuat klaim yang megah.³⁹

Bahwa sifat dasar manusia adalah *nafs ammarah* yaitu hawa nafsu yang cenderung kepada perbuatan buruk, mengikuti apa-apa yang disukainya dan sangat sulit ditundukkan. Al-Tustari membagi watak manusia menjadi empat, yaitu: watak hewani, watak setan, watak sihir, dan watak jahat, yang semuanya cenderung kepada keburukan. Al-Tustari menjelaskan untuk memperoleh perlindungan dari watak-watak

keburukan atau kemaksiatan hingga sampai pada makrifat yaitu melalui iman, melalui *dzikir*, penyucian Tuhan, kejujuran, nasehat yang tulus, keadilan, kemurahan hati, berlindung dan memohon kepada Allah dengan rendah hati dan berseru kepada-Nya. Dengan rahmat Allah ia akan sampai pada *nafs makrifat*, ia memperoleh perlindungan dengan Allah menjaganya dari perbuatan-perbuatan maksiat.

5. Surat Muhammad ayat 19

وَاسْتَغْفِرْ لِدَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ

Dan mintalah ampunan bagi dosamu dan bagi dosa laki-laki dan perempuan yang beriman...

Al-Tustari menafsirkan ayat tersebut: Mohonlah ampun untuk keinginan diri dari sifat alami. Nabi bersabda: *Tidak seorang pun di antara kami yang tidak memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu dan kemudian melanggarnya. Ini berarti bahwa nafs seseorang menginginkan sesuatu, menguasai hati untuk pemuasan hawa nafsu, tetapi kemudian orang itu berpaling dari niat itu dan mencari pengampunan dari Allah, seperti yang disabdakan Nabi: "Sungguh, hatiku menjadi mendung, dan sungguh aku mohon ampun kepada Allah yang Maha Tinggi tujuh puluh kali sehari."*⁴⁰

Yakni mintalah ampunan atau

³⁹ Abu Muhammad Sahl. Tafsir Al-Tustari, Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah (2002), 81-82.

⁴⁰ Abu Muhammad Sahl. Tafsir Al-Tustari, Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah (2002), 145.

bertaubat kepada Allah dari sifat alami yang sudah disebutkan dalam ayat sebelumnya, mohonlah ampunan atas apa yang telah diri lakukan, dan mohonlah ampunan atas orang-orang mukmin, laki laki dan perempuan.

6. Surat Ali-Imran ayat 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ...

Orang-orang yang mengingat Allah, berdiri, duduk, dan dalam keadaan berbaring...

Al-Tustari berkata: Siapa pun yang ingin menghafal al-Qur'an harus menyelesaikan tiga bacaan mengikuti syarat yang disebutkan dalam ayat ini, yaitu: bacaan yang dikerjakan sambil berdiri dalam shalat, bacaan yang dikerjakan sambil duduk dan mempelajarinya, dan bacaan yang dikerjakan sambil berbaring miring. Kemudian dia tidak akan melupakan itu InsyaaAllah, Allah Maha Perkasa dan Mulia. Dan siapa pun yang menyibukkan dirinya dengan mencari ilmu dengan ketaqwaan, dan membaca al-Qur'an, dan *dzikir* kepada Allah, berpegang pada sunnah, dan menghindari semua kesembronoan, tidak akan ditimpa penyakit. Dan barang siapa yang taat kepada Allah dengan pengetahuan dan niat tulus, tidak akan kehilangan akal. Nabi bersabda: *Barang siapa yang menaati Allah yang Maha Perkasa dan Mulia, sungguh dia benar-benar mengingat-Nya, dan barang*

*siapa yang tidak menaati-Nya, sungguh ia benar-benar melupakan-Nya.*⁴¹

Yaitu orang-orang yang senantiasa mengingat Allah atau berdzikir kepada Allah dalam keadaan apapun, sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring. Al-Tustari menjelaskan *dzikir* disini adalah para penghafal al-Qur'an, yakni dalam keadaan apapun mereka tidak melalaikannya. Karena orang-orang yang senantiasa mengingat-Nya, merasa Allah selalu mengawasinya, Allah akan jadikan hati mereka tentram dengan mengingat-Nya.

7. Surat Al-Baqarah 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ

"Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Dia yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya..."

Al-Tustari menjelaskan ini adalah ayat yang paling agung dalam Kitab Allah, Maha Tinggi Dia. Di dalamnya ada Nama Agung Allah, dan tertulis di langit dengan cahaya hijau di dalam satu baris dari timur ke barat. Al-Tustari melihatnya tertulis pada malam *Laylatul Qadr* di 'Abbadan. Tidak ada tuhan selain Dia, yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya. Adapun makna:

الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ

"Yang hidup Kekal lagi terus menerus

⁴¹ Abu Muhammad Sahl. Tafsir Al-Tustari, Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah (2002), 52.

mengurus makhluk-Nya ...

Adalah Dia yang mengawasi segala sesuatu yang berkaitan dengan makhluk-makhluk-Nya, rentang hidup mereka, perbuatan mereka, dan rezeki mereka. Dialah yang membalas kebaikan dengan kebaikan, dan membalas kesalahan dengan ampunan, dan membalas kemunafikan, kekafiran, dan bid'ah dengan hukuman. Barang siapa mengucapkan perkataan: "*Tidak ada tuhan selain Allah*" maka sungguh membuat perjanjian dengan Allah, maka haram baginya apabila membuat perjanjian dengan Allah, lalu bermaksiat kepada-Nya dalam salah satu perintah atau larangan-Nya, baik secara sembunyi-sembunyi maupun di depan umum, atau untuk mendukung atau menunjukkan musuh-Nya.

لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ

"Tidak mengantuk dan tidak tidur..."

Tidur ialah mengantuk. Al-Tustari berkata: Tidur adalah ketika *qalb* (hati) bercampur dengan tidur.⁴²

Yakni tidak ada Tuhan yang berhak disembah di alam ini melainkan Allah, Allah adalah dzat yang Maha Hidup, Ia senantiasa mengatur segala kebutuhan makhluk-makhluk-Nya, Dia tidak pernah

dilanda rasa kantuk dan tidak pernah tidur.

8. Surat Al-Anfal ayat 2

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka..."

Al-Tustari berkata: Hati mereka gemetar karena takut akan perpisahan, dan karenanya anggota tubuh mereka tunduk kepada Allah dalam pelayanannya.⁴³

Kesimpulan

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan, dapat diambil kesimpulan bahwa makrifatullah menurut Sahl al-Tustari dalam kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azim bermakna: mengenal, mengetahui, mengakui Keesaan dan Kemahakuasaan-Nya dengan berfikir melalui tanda-tanda-Nya, meningkatkan spiritual dengan melaksanakan kewajiban agama dan menjauhi larangan-Nya, berhujjah kepada al-Qur'an dan hadits, memiliki sifat ikhlas, senantiasa bertaubat, berjiwa tenang, dan senantiasa mengingat-Nya dalam keadaan apapun sehingga ketika seorang hamba menghadirkan perasaan diawasi oleh Allah, setiap kali ia ingin berbuat

⁴² Abu Muhammad Sahl. Tafsir Al-Tustari, Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah (2002), 36-37.

⁴³ Abu Muhammad Sahl. Tafsir Al-Tustari, Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah (2002), 71.

kemaksiatan ia ingat bahwa Allah mengawasinya, ia sangat menyadari bahwa Allah selalu menatapnya sehingga tidak ada sesuatu apapun yang terlewatkan. Dengan demikian, di zaman modern yang nampak masyarakat cenderung mengarah kepada dekadensi akhlak. Makrifatullah dapat menjadi jalan penting yang ditempuh untuk meningkatkan spiritualitas dan meluruskan orientasi kehidupan seorang muslim.

Referensi

1. Abidin. (2017). Ma'rifat Allah Menurut Sa'id Hawwa, Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta
2. Abidin, Umar. (2014). Ta'wil Terhadap Ayat al-Qur'an Menurut At-Tustari, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis Vol. 15, No. 2*
3. Abshor, M. Ulil. (2018). Epistemologi Irfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik), *Jurnal Tibyan Vol. 3, No. 2*
4. Adawiyah, Zahidah. (2018). Waliyullah dalam Perspektif Tafsir Sufi (Studi Perbandingan Tafsir at-Tustari dan al-Alusi), Skripsi IIQ Jakarta
5. As, Asmaran. (2016). Menuju Ma'rifatullah (Menyelami Samudera Sufisme Imam al-Ghazali), *Jurnal Studia Insania Vol. 4, No. 1*
6. Darmalaksana, Wahyudin. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.*
7. Fahrudin. (2016). Mengenal Allah Dalam Perspektif Sufisme. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim Vol.14, No 1*
8. Fiqih, M. Ainul. (2017). Makna Ikhlas Dalam Tafsir At-Tustari Karya Sahl Ibn Abdullah At-Tustari, *Skripsi IAIN Surakarta*
9. Fikri, Ahmad. (2021). Sahl al-Tustari Dan Ortodoksi Tafsir Sunni, *Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*
10. Hasbiyallah & Mahlil Nurul Ihsan. (2019). Konsep Pengenalan Allah (Ma'rifatullah) Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Perspektif Vol. 3, No. 1*
11. Ilyas, Mursalin. (2018). Al Quran Dan Tafsir Dalam Perspektif Tasawuf. *Jurnal Rausyah Fikr Vol. 14, No. 1*
12. Irawan, Dedy. (2019). Tasawuf sebagai Solusi Krisis Manusia Modern. *Tasfiah Jurnal Pemikiran Islam Vol 3, No 1*
13. Khamid, Abdul. (2020). Konsep Ma'rifatullah Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. *Skripsi Uin Wali Songo Semarang*
14. Lestari, Lenni. (2014). Epistemologi Corak Penafsiran Sufistik, *Jurnal Syhadah Vol.2, No. 1*
15. Mannan, Audah. (2018). Esensi tasawuf Akhlaki di Era Modernisasi, *Jurnal Aqidah-ta Vol. 4, No. 1*
16. Mustahale, Nurbaety. (2017). Ma'rifat Dalam Al-Qur'an, Tesis Institut PTIQ Jakarta
17. Mustahale, Nurbaety. (2018). Makrifat Dalam Al-Qur'an (Study atas Tafsir Al-Azhar). *Jurnal Mumtaz Vol. 2, No.1*
18. Murni. (2014). Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak al-Karimah), *Jurnal Ar-Raniry:*

- International Journal of Islamic Studies* Vol. 2, No.1
19. Mulyana, Yayan. (2017). Konsep Mahabbah Imam al-Tustari (200-283 H), *jurnal Syifa al-Qulub* Vol. 1, No. 2
 20. Munandar, Siswoyo Aris. Mursalat, Elia Malikhaturrahmah, & Email Korespondensi. (2021) Pemaknaan Makrifat Oleh Para Sufi Dari Zaman Ke Zaman. *Jurnal KACA Jurusan Ushuluddin Stai Al Fithrah* Vol. 11, No. 1
 21. Rahmawati. (2013). Mengenal Allah Dalam Perspektif Sufisme. *Al-Munzir: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi Dan Bimbingan Islam* Vol. 6, No. 1
 22. Roshifah, Roshi. (2018). Keluhan Akhlak Rasulullah SAW Perspektif Tafsir Sufi Sahl al-Tustari, *Skripsi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*
 23. Saepullah, Asep. (2021). Tasawuf Sebagai Intisari Ajaran Islam dan Relevansinya. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* Vol. 9, No. 2
 24. Sari, Diana. (2019). TASAWUF AA GYM: Study Pesan Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar. *PANANGKARAN, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* Vol.3, No.2
 25. Sahl, Abu Muhammad. (2002). *Tafsir Al-Tustari, Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah*
 26. Saerozi, Ahmad. (2017). Epistemologi Tafsir Sahl at-Tustari (Studi Atas Q.S al-Fajr), *Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*
 27. Syarifuddin, M. Anwar. (2007). Otoritas Penafsiran Sufistik Sahl at-Tustari, *Jurnal Studi al-Qur'an (JSQ)* Vol. 2, No. 1
 28. Wikipedia.org. (2009). Shustar, <https://ms.m.wikipedia.org/wiki/Shushtar> diakses pada 14 Februari 2023, pukul 15:38 WIB
 29. Yufidia.com. (2011). Bashrah <https://yufidia.com/bashrah/> diakses pada 16 Februari 2018, pukul 15:46 WIB